

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya dipakai sebagai referensi dan acuan penulis serta memudahkan penulis dalam membuat penelitian ini. Bahkan penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku komunikasi pasangan Antarbudya. Berikut ini table perbedaan mengenai tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini :

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber referensi yang menunjang pemahaman peneliti dalam memahami permasalahan penelitian dan perangkat penyelesaiannya. Penelitian terdahulu juga menjadi sumber referensi maupun pembanding atas temuan-temuan penelitian yang telah ada sebelumnya dengan fenomena yang tenag diamati sekarang ini. Untuk itu ada beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber referensi yang digunakan pada penelitian ini sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu 1	
Judul	Gaya Komunikasi dalam Komunikasi Pasangan Etnis Campur di Pondok Cina-Depok Jawa Barat
Peneliti	Santa Lorita Simamora
Tahun	2017
Sumber	Jurnal Komunikasi, Volume VIII Nomor 1, Maret 2017 (40-48)
Desain/Metode	Kualitatif, metode etnografi komunikasi
Hasil Penelitian	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyebab perbedaan gaya komunikasi pada pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina yaitu melibatkan konotasi bahasa, konteks komunikasi, situasi formal dan informal, kecenderungan keinginan memulai pembicaraan dan inisiatif untuk berbicara. Dalam situasi komunikasi aktivitas rutin di dalam rumah, dalam konteks ini istri memiliki gaya komunikasi <i>reflective style traits</i> sementara suami memiliki gaya komunikasi <i>supportive style traits</i> , mendukung aktivitas istri dengan tenang. Peristiwa komunikasi dalam kegiatan di luar rumah seperti arisan keluarga, dan kondangan. Kedua belah pihak baik suami atau istri dari etnis setempat atau pendatang menunjukkan gaya komunikasi

	<i>reflective style traits</i> . Dalam tindak komunikatif terdapat pernyataan referensial, seperti perintah, permintaan, nasehat atau anjuran (Simamora, 2017: 47).
Persamaan	Persamaannya yakni pada penggunaan desain kualitatif, penggunaan teori interaksionisme simbolik, serta kesamaan dalam mengkaji mengenai komunikasi pasangan beda etnis.
Perbedaan	Perbedaannya yakni pada penggunaan metode penelitian, perbedaan dalam fokus penelitian mengenai perilaku komunikasi dan perbedaan dalam objek penelitian.
Penelitian Terdahulu 2	
Judul	Perilaku komunikasi Orang Berambut Gimbak di Kota Bandung (Studi Fenomenologi tentang Perilaku Komunikasi Orang Berambut Gimbak di Kota Bandung)
Peneliti	Gugah Gundara
Tahun	2015
Sumber	Universitas Komputer Indonesia
Desain/Metode	Kualitatif, studi Fenomenologi
Hasil Penelitian	Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku komunikasin orang berambut gimbak di kota Bandung dilihat dari komunikasi verbal terdapat beberapa bahasa yang sering digunakan seperti bahasa Sunda,

	<p>bahasa Indonesia dan bahasa prokem serta penggunaan nama alias. Sedangkan dalam komunikasi nonverbal orang berambut gimbal, bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, tatap mata, dan gerakan tangan serta penampilan fisik berupa rambut gimbal serta penggunaan aksesoris pakaian seperti gelang, ikat rambut, hanband, serta kupluk.</p>
Persamaan	Persamannya yakni pada pengguna desain kualitatif serta kesamaan dalam mengkaji mengenai perilaku komunikasi seseorang.
Perbedaan	Perbedaan yakni perbedaan dalam objek penelitian
Penelitian Terdahulu 3	
Judul	Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan beda Etnis Suku Sulawesi-Jawa di Makassar)
Peneliti	Hadawiyah
Tahun	2016
Sumber	Jurnal Lentera Komunikasi, Vol. 2 No. 1, Agustus 2016 (17-28).
Desain/Metode	Kualitatif, metode fenomenologi
Hasil Penelitian	Budaya memberikan pengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara- cara seperti yang dilakukan oleh budayanya. Seseorang juga akan menerima pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks tersebut akan

	<p>mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya.</p> <p>Terdapat bermacam-macam variasi untuk menguraikan sebuah bentuk perkawinan campuran yang dialami oleh sebuah keluarga dan pasangan kawin campur. Antara lain yang dapat ditemukan dalam penelitian ini yakni: 1) Konsensus, yaitu kesepakatan antara kedua pihak, suami dan istri, yang terlibat dalam perkawinan campuran. Segala bentuk kesepakatan yang telah diputuskan untuk mewujudkan sebuah perkawinan yang ideal dalam kaca mata mereka. 2) Kesamaan dan kesalahpahaman, yang meliputi berbagai perbedaan yang dapat mengarah pada terjadinya kesalahpahaman hingga menuju pada suatu konflik. Perbedaan latar belakang budaya tidak menutupi adanya kesamaan pandangan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. 3) Penyesuaian, dalam kasus perkawinan campuran, tidak bisa dipungkiri harus ditempuh cara untuk melakukan penyesuaian antara kedua budaya yang tidak sama. Meskipun pada kenyataannya setiap perkawinan yang bukan termasuk kategori perkawinan campuran pun juga memerlukan penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda. 4) Kontradiksi, yaitu ada atau tidak adanya konsistensi antara konsensus dengan kenyataan yang dijalani sehari-hari atau konsistensi dalam upaya mewujudkan situasi adaptif yang dilakukan oleh kedua belah pihak (Hadawiyah, 2016: 27-28).</p>
--	--

Persamaan	Persamaannya yakni pada penggunaan desain kualitatif, serta kesamaan dalam mengkaji mengenai komunikasi antar pasangan beda etnis
Perbedaan	Perbedaannya yakni pada penggunaan metode penelitian, teori penelitian, fokus penelitian mengenai perilaku komunikasi dan perbedaan dalam objek penelitian
Penelitian Terdahulu 4	
Judul	<i>Pernikahan Dua Etnis Berbeda dalam Perpektif Komunikasi Antar Budaya</i>
Peneliti	Febrianto Abas; Zulaeha Laisa & Noval S. Talani
Tahun	2014
Sumber	Jurnal Hasil Penelitian Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo (1-11)
Desain/Metode	Kualitatif, metode deskriptif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam rumah tangga beda etnis diperlukan bahasa yang dapat dimengerti oleh masing-masing pasangan beda etnis sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di dalam rumah tangga yang berbeda bahasa. Kebanyakan perbedaan bahasa dan pemaknaannya dapat mengakibatkan perselisihan dalam rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan penyesuaian sehingga harapan dari

	<p>tiap-tiap pasangan bisa terpenuhi. Bagi individu yang hendak merencanakan menikah dengan orang yang berbeda etnis, ada konsekuensi yang harus diperhatikan, yakni: 1) Ada kemungkinan suara ketidaksetujuan entah dari orang tua, maupun dari keluarga besar. Karena disebabkan adanya perbedaan-perbedaan diantara pasangan baik perbedaan kebudayaan, pola pikir, kebiasaan maupun pandangan hidup. Salah satu faktor-faktor penyesuaian perkawinan yaitu penyesuaian terhadap keluarga, seorang pria atau wanita yang menikah tidak hanya menikahi pasangannya saja tetapi juga menikah dengan keluarga pasangannya. 2) Perkawinan antar etnis, ada perbedaan-perbedaan adat maupun kebiasaan yang harus diatasi. Seringkali adaptasi dalam perkawinan antar etnis lebih sukar dari pada perkawinan sesama etnis (Abas dkk., 2014: 14).</p>
Persamaan	<p>Persamaannya yakni pada penggunaan desain kualitatif, serta kesamaan dalam mengkaji mengenai komunikasi antar pasangan beda etnis</p>
Perbedaan	<p>Perbedaannya yakni pada penggunaan metode penelitian, teori penelitian, fokus penelitian mengenai perilaku komunikasi dan perbedaan dalam objek penelitian</p>

Sumber: Peneliti 2019.

2.1.2 Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi pada dasarnya mengacu pada adanya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu. Pesan yang disampaikan dapat sangat beragam sebagaimana keberagaman tujuan manusia dalam menkomunikasikan tujuannya. Pengertian komunikasi salah satunya dapat dilihat dari penjelasan Raymond (dalam Mulyana, 2005: 62) bahwa komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai perangkat indra manusia untuk memberdayakan kemampuannya dalam memaknai pesan yang disampaikan. Berbagai hal yang menyangkut tentang penyampaian pesan tersebut merujuk pada upaya manusia untuk memanfaatkan kemampuannya dalam menggunakan berbagai simbol untuk dapat memberikan pemahaman kepada lawan bicaranya agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Komunikasi pada dasarnya memberikan pemahaman tentang adanya penyampaian makna dalam bentuk pesan berupa tanda dan simbol yang menunjukkan adanya proses di dalamnya, sebagaimana diungkapkan Berger & Chaffe (dalam Wiryanto, 2004: 3), bahwa komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum

generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya.

Komunikasi sebagai suatu proses yang menyeluruh dan memiliki keterkaitan dengan berbagai perilaku manusia. Kepentingan komunikasi bukan hanya menyangkut tentang penyampaian pesan semata, tetapi komunikasi memberikan makna yang luas dan mendalam mengenai keberadaan manusia dan kompleksitas pemahamannya akan kehidupan dan cara hidupnya. Berkaitan dengan fungsinya sebagai sarana interaksi sosial, komunikasi difungsikan atas dasar upaya untuk memberikan pemahaman-pemahaman atau hal-hal yang berkaitan dengan penyampaian sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 36) mengenai fungsi komunikasi antara lain: menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educated*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to influence*).

Empat fungsi komunikasi sebagaimana disebutkan di atas pada dasarnya menunjukkan keberadaan komunikasi yang digunakan untuk mencari hal-hal baru. Fungsi komunikasi berkaitan dengan keberadaannya sebagai sarana dalam menjalin interaksi yang berhubungan dengan diri pribadi dan juga lingkungan sosialitasnya sebagaimana fungsi komunikasi yang dijelaskan Pearson dan Nelson (dalam Mulyana, 2005: 5) dalam dua fungsi umum, yaitu: *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. *Kedua*, berkenaan dengan kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Kutipan diatas menjelaskan fungsi komunikasi yang berkenaan secara individual juga sosial. Pemahaman tersebut di dapat dari adanya kemampuan komunikasi untuk dijadikan sebagai alat dalam menyampaikan tujuan-tujuan individual dalam sosialitas. Fungsi komunikasi di atas menunjukan pada keberadaan komunikasi yang hubungannya dengan individualitas serta pengaruh sosial. Fungsi komunikasi lainnya dijelaskan Gorden (dalam Mulyana, 2005: 15) antara lain:

1. Fungsi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. Fungsi sebagai komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.
3. Fungsi sebagai komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun dan sebagainya.
4. Fungsi sebagai komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan

keyakinan, dan mengubah perilaku atau mengerjakan tindakan, dan juga untuk menghibur.

Beragam fungsi komunikasi yang ditunjukkan pada kutipan di atas telah menunjukkan bahwa komunikasi menjadi suatu hal yang mendasari kehidupan manusia. Komunikasi dapat menunjukkan identitas serta kemajemukan makna yang ditimbulkannya. Komunikasi bukan hanya menjadi alat dalam menjalankan interaksi, tetapi juga menjadi alat untuk melihat perkembangan manusia dan sosialitasnya. Komunikasi dapat menunjukkan nilai-nilai yang berkenaan dengan individualitas manusia serta kedudukannya sebagai makhluk sosial.

Setiap fungsi komunikasi pun digunakan sebagai sarana untuk tujuan yang beragam, sebagaimana kemajemukan pesan yang dapat disampaikan komunikator. Semua pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan dan berkesempatan menimbulkan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi. Tujuan komunikasi pun ditujukan sebagai upaya melakukan berbagai bentuk perubahan sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 8) antara lain perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), perubahan sosial (*social change*).

Berbagai bentuk perubahan dari dilakukannya komunikasi memberikan pemahaman bahwa komunikasi digunakan untuk mempengaruhi komunikan. Tujuan komunikasi juga dapat dibentuk sedemikian rupa yang pada intinya menempatkan pemahaman baru sebagai bagian di dalamnya. Tujuan komunikasi sering dikaitkan dengan adanya interaksi karena komunikasi dilakukan untuk

mencari hal-hal dan menempatkannya sebagai sarana untuk memakna hal-hal tersebut sebagaimana diungkapkan deVito (2011: 31) mengenai tujuan komunikasi, antara lain: 1) Menemukan: Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar-dunia yang dipenuhi obyek, peristiwa, dan manusia lain. 2) Untuk berhubungan: Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain. 3) Untuk meyakinkan: Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita. 4) Untuk bermain: Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film sebagian besar untuk hiburan.

Tujuan komunikasi juga merujuk pada adanya usaha untuk lebih memahami lingkungan dan berbagai kejadian di dalamnya, karena komunikasi akan menunjukkan kemampuannya dalam memberikan pemahaman akan peristiwa yang ada tersebut melalui pesan yang ada di dalamnya melalui beragam bentuk komunikasi yang dapat dilakukan. Pentingnya dari keberadaan komunikasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dapat berdampak sistemik, sehingga kegagalan komunikasi dapat menjadi kegagalan dari pesan. Kegagalan komunikasi ini penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 45) antara lain:

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (*Mechanical, channel noise*) atau gangguan pada channel komunikasi dan gangguan sematic (*Sematic noise*). Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

2. Kepentingan

Kepentingan atau *interest* akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut diterima semakin besar ataupun sebaliknya.

4. Prasangka

Prasangka atau *prejudice* merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi dilancarkan oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.

Berbagai hambatan komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas dapat diminimalisir dengan memaknai berbagai kemungkinan faktor penghambatnya. Begitu pun yang harus dipahami upaya yang dapat dilakukan dari pasangan perkawinan antarbudaya Batak-Tionghoa, di mana memahami hambatan komunikasi dapat meminimalisir konflik yang dapat terjadi karena kesalahpahaman komunikasi.

2.1.3 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya menjelaskan mengenai adanya interaksi yang terjalin antar budaya yang berbeda, sebagaimana diungkapkan Samovar, dkk (2010: 13) komunikasi antar budaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antar budaya seringkali menunjukkan adanya perbedaan budaya meskipun selanjutnya komunikasi antar budaya tidak selalu harus disertai perbedaan rasial sebagaimana diungkapkan Darmastuti (2013: 63) bahwa komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan ras dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis.

Komunikasi antarbudaya terjadi karena adanya proses pertukaran simbolik dimana individu-individu dari dua atau lebih komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang di pertukarkan dalam sebuah interaksi komunikasi. Perbedaan budaya ini menjadikan adanya upaya lebih yang dibutuhkan antar individu yang berlainan budaya untuk saling memahami latarbelakang perbedaan budaya yang dapat menghambat komunikasi karena komunikasi dilakukan untuk mencapai kesamaan makna. Kim (dalam Darmastuti, 2013: 63) menjelaskan bahwa individu yang berasal dari budaya yang sama cenderung akan saling berbagi kesamaan

dibandingkan dengan mereka yang berasal dari budaya yang berbeda. Dalam pandangan Dood (dalam Darmastuti, 2013 :64) komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi maupun kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi para peserta atau partisipan komunikasi.

Berdasarkan beberapa definisi dan pengertian komunikasi antarbudaya diatas, ada beberapa penekanan yang sebetulnya bisa kita berikan dari komunikasi antarbudaya sebagaimana diungkapkan Darmastuti (2013: 64) bahwa: 1) Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpersonal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan membawa efek tertentu. 2) Komunikasi antarbudaya merupakan studi yang menekankan pada efek budaya dalam komunikasi. 3) Komunikasi antarbudaya merupakan proses transaksional antara individu-individu dari budaya yang berbeda. 4) Komunikasi antarbudaya merupakan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda. 5) Dalam komunikasi antarbudaya, setiap individu yang berasal dari budaya yang berbeda dan yang terlibat dalam komunikasi berusaha untuk menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif.

Beberapa asumsi yang mendasari komunikasi antarbudaya kemudian diungkapkan Darmastuti, 2013:66) bahwa 1) Sebagai makhluk sosial setiap individu akan berkomunikasi dengan individu lainnya. 2) Latar

belakang budaya yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhi individu tersebut dalam berkomunikasi. 3) Perbedaan latar belakang budaya akan mempengaruhi perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan. 4) Perbedaan latar belakang budaya juga akan menimbulkan ketidakpastian dalam proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. 5) Pemahaman tentang budaya lain menjadi satu hal yang penting dalam membangun komunikasi.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. Adapun perbedaan antara komunikasi antarbudaya dengan komunikasi lintas budaya sebagaimana diungkapkan Darmastuti (2013: 64) bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antar dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budayanya tetapi diantara partisipan komunikasi berasal dari satu negara. Sedangkan komunikasi lintas budaya adalah komunikasi antar bangsa yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya.

Perbedaan persepsi yang disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya memberikan peluang yang sangat besar terjadinya miskomunikasi ataupun konflik diantara partisipan komunikasi. Ketidakpastian dan kecemasan merupakan penyebab dasar dari kegagalan komunikasi dalam situasi antar kelompok maupun antarbudaya. Memahami

budaya masyarakat lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Artinya pemahaman dan penerimaan yang kita lakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif sebagaimana fungsinya sebagaimana diungkapkan Liliweri (2003:36-40) fungsi pribadi komunikasi antara budaya untuk:

1. Menyatakan Identitas Sosial

Perilaku ini dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah orang akan tahu identitas diri atau sosial dari seorang individu.

2. Menyatakan Integrasi Sosial

Menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam komunikasi antarbudaya, setiap tindak komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan dari latar belakang yang berbeda maka selalu melibatkan perbedaan budaya diantara dua partisipan komunikasi tersebut.

3. Menambah Pengetahuan

Latar belakang budaya yang berbeda menjadi perbedaan diantara dua orang partisipan dalam komunikasi merupakan sumber pembelajaran diantara mereka. Akibatnya, komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari budaya lain,

ketika komunikator dan komunikan yang berasal dari latar belakang yang berbeda melakukan tindak komunikasi.

4. Melepaskan diri atau jalan keluar

Sebagai makhluk sosial, sering kali seorang individu ketika berkomunikasi dengan individu yang lainnya mempunyai tujuan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi. Fungsi sosial adalah fungsi yang didapat oleh seseorang sebagai makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitan dengan komunikasi antarbudaya.

Sedangkan fungsi sosial dari komunikasi antara budaya sebagaimana diungkapkan Liliwrei (2003:40-44) yaitu untuk:

1. Pengawasan

Tindak komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda latar belakang budaya berfungsi untuk menginformasikan 'perkembangan' tentang lingkungan. Fungsi ini banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita.

2. Menjembatani

Komunikasi antar budaya mempunyai fungsi menjadi jembatan di antara di antara dua orang yang berbeda budaya. Fungsi menjembatani ini dapat dilakukan melalui pesan-pesan yang mereka

pertukarkan. Keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan, sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

3. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

4. Menghibur

Fungsi menghibur ini dapat kita temui dari peristiwa-peristiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi menghibur ini juga bisa kita lihat dari tayangan-tayangan yang ada di televisi atau seni lainnya merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi antarbudaya sebagai fungsi menghibur.

Berbagai fungsi komunikasi antar budaya sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya diperlukan karena kaitannya dengan kebutuhan pribadi dan juga sosial, di mana masyarakat juga diisi oleh beragam budaya yang memungkinkan terdapat perbedaan di dalamnya. Pemahaman individu akan komunikasi antar budaya akan meminimalisir perbedaan makna yang ada sehingga juga meminimalisir konflik yang ada di dalamnya.

2.1.4 Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan bentuk kekhasan perilaku manusia dalam berkomunikasi. Perilaku komunikasi ini menjadi dapat menjadi ciri dari kelompok masyarakat dalam membangun interaksi dengan sosialitasnya. Segala bentuk pesan dalam berkomunikasi, disampaikan dalam bentuk perilaku. Untuk itu perilaku komunikasi berkaitan dengan cara manusia dalam menyampaikan pesannya, sebagaimana yang diungkapkan Mulyana & Rakhmat (2009: 12) bahwa asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku.

Perilaku komunikasi menunjukkan adanya kekhasan perilaku dalam berkomunikasi pada suatu budaya kelompok masyarakat yang memungkinkan berbeda dengan budaya kelompok masyarakat lainnya. Kekhasan perilaku komunikasi ini di dapat dari adanya interaksi yang dibangun dalam kelompok masyarakat sehingga adanya bentuk pertukaran dan juga penyalinan perilaku yang menunjukkan bahwa konteks sosiokultural

melatarbelakangi perilaku komunikasi. Perilaku komunikasi ini berkaitan dengan segala bentuk tindakan dalam proses sebagaimana diungkapkan Kuswarno (2011: 35) bahwa perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi.

Perilaku komunikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku komunikasi dalam hubungan pasangan beda etnis, yang mewakili adanya gambaran mengenai realitas sosial akan perkawinan beda etnis di masyarakat. Perilaku komunikasi merupakan bagian dalam kajian etnografi komunikasi yang menempatkan fokusnya pada perilaku komunikasi dari suatu kelompok masyarakat. Perilaku komunikasi dalam kajian etnografi komunikasi ini kemudian menunjukkan adanya aspek sosial kultural yang membangun perilaku komunikasi dari anggota masyarakat sebagaimana diungkapkan Kuswarno (2011: 36) bahwa dalam kajian etnografi komunikasi, fokus kajiannya yakni perilaku-perilaku komunikasi masyarakat yang pada kenyataannya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural, seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan. Oleh karena itu perilaku komunikasi itu khas, maka perilaku komunikasi juga hanya terdapat dalam peristiwa-peristiwa komunikatif yang khas.

Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Konsep perilaku juga meliputi segala sesuatu sebagai rekaman atau akibat dari tindakan-tindakan kita. Pendekatan kita terhadap komunikasi berfokus pada pemberian makna kepada perilaku. Pemberian di sini berarti bahwa kita memberikan makna

yang telah kita miliki kepada perilaku yang kita observasi di lingkungan kita. Mulyana & Rakhmat (2009: 13) menyatakan bahwa berbagai makna ini telah tumbuh sepanjang hidup kita sebagai akibat dari pengaruh budaya kita terhadap kita dan sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman pribadi dalam budaya tersebut. Makna adalah relatif bagi kita masing-masing, oleh karena kita masing-masing adalah seorang manusia yang unik dengan suatu latar belakang dan pengalaman-pengalaman yang unik pula. Ketika kita mengamati suatu perilaku dalam lingkungan kita, kita masing-masing menuju ke perbendaharaan makna kita yang unik dan memilih makna yang kita yakini sebagai makna paling pantas bagi perilaku yang kita amati dan konteks sosial di mana perilaku itu terjadi

Perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural menunjukkan adanya pertukaran pesan dalam lingkup kebudayaan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan akan berkaitan dengan kesamaan pemaknaan dalam budaya tersebut. Kesamaan pemaknaan ini diperlukan karena perilaku komunikasi salah satunya terjadi karena adanya makna yang disampaikan dalam pesannya, sebagaimana diungkapkan Mulyana & Rakhmat (2009: 12) bahwa sering perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang. Sebelum perilaku tersebut dapat disebut pesan, perilaku itu harus memenuhi dua syarat. Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua, perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat diartikan

adalah suatu pesan. Bila kita memeriksa pernyataan akhir tersebut, kita dapat menemukan beberapa implikasi.

Pertama, setiap perilaku yang dapat diartikan adalah pesan, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbal. Pesan verbal terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata), sementara pesan nonverbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya. Kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari. Kadang-kadang kita melakukan sesuatu tanpa menyadarinya, terutama kalau perilaku kita itu bersifat nonverbal. Kebiasaan-kebiasaan seperti menggigit kuku jari tangan, menganggukkan kepala, menatap dan tersenyum, misalnya, seringkali berlangsung tanpa disadari. Bahkan perilaku-perilaku seperti duduk membungkuk di kursi, mengunyah permen karet, atau menyesuaikan letak kacamata, seringkali merupakan perilaku-perilaku tak disadari. Oleh karena suatu pesan terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diartikan, kita harus mengakui kemungkinan memberikan pesan yang tidak kita ketahui. Implikasi ketiga dari pesan perilaku ini adalah bahwa kita sering berperilaku tanpa sengaja. Misalnya, bila kita malu kita mungkin menampilkan muka yang bersemu merah atau berbicara tidak lancar. Kita tidak bermaksud untuk menampilkan muka yang merah atau suara yang gagap, tetapi kita berperilaku demikian. Perilaku yang tidak disengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu (Mulyana & Rakhmat, 2009: 12).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perilaku komunikasi menunjukkan cara penyampaian pesan yang dapat disampaikan melalui perilaku verbal maupun nonverbal sebagaimana diungkapkan Mulyana & Rakhmat (2009: 13) bahwa setiap perilaku yang dapat diartikan adalah pesan, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbal. Pesan verbal terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata), sementara pesan nonverbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya. Untuk itu perilaku komunikasi dapat dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang akan dipaparkan sebagai berikut:

2.1.4.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal berkaitan dengan cara manusia dalam menggunakan bahasa, baik disampaikan secara lisan melalui suara maupun tulisan, sebagaimana diungkapkan Mulyana (2005: 240) Komunikasi verbal menunjukkan adanya penggunaan simbol bahasa lisan sebagai media utamanya. Komunikasi verbal adalah semua jenis komunikasi dengan menggunakan simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Sejalan dengan pemahaman tersebut Liliweri (2011: 377) menjelaskan bahwa komunikasi verbal merupakan pesan lisan yang dikirimkan melalui suara. Komunikasi lisan biasa melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Kita biasa menghabiskan banyak waktu untuk berpartisipasi dalam komunikasi verbal, baik sebagai pembicara dan pendengar. Sementara itu, komunikasi tertulis merupakan komunikasi melalui kata-kata yang ditulis atau di cetak.

Komunikasi verbal melalui lisan maupun tulisan berurusan dengan penciptaan dan pengiriman pesan, meskipun keduanya berbeda dalam pemrosesan. Pesan lisan diucapkan terus-menerus dengan suara yang menghubungkan kata demi kata, peristiwa ini merupakan proses kolektif karena jarang kita memfokuskan sebutan pada kata demi kata. Tetapi dalam komunikasi tertulis kata-kata tampak berbeda satu sama lain karena dikelilingi oleh spasi, koma, titik. Kata yang tertulis atau yang dicetak diproses sebagai unit individual. Komunikasi verbal tertulis juga berbeda dalam bentuk dan gaya sedangkan komunikasi lisan bersifat individual,

spontan dan fleksibel, komunikasi tertulis lebih formal dan karena semua yang melekat huruf akan mengikuti aturan tata bahasa secara ketat (Liliweri, 2011: 377).

a. Komunikasi melalui bahasa lisan

Kata-kata yang kita ucapkan mempunyai dampak yang lebih besar daripada pedang yang dikeluarkan dari sarungnya. Pidato-pidato para pemimpin terkenal dan revolusioner mempunyai dampak yang besar terhadap orang-orang yang mampu menggerakkan semangat dan bahkan menimbulkan revolusi. Kata-kata dapat mendorong manusia untuk mengambil alih dan menyelesaikan tugas-tugas di luar kemampuan mereka. Komunikasi lisan sangat penting untuk hubungan antara manusia mulai dari lingkungan keluarga, komunitas, organisasi bisnis maupun pertemuan sosial hingga ke hubungan internasional (Liliweri, 2011: 378).

Kelebihan bahasa lisan menurut Liliweri (2011: 379) yakni: 1) Penyesuaian pesan, yakni pembicara langsung mendapat umpan balik dari penerima pesan; 2) Segera diklarifikasi, yakni komunikator dapat memperjelas ide-ide tertentu agar segera di-pahami oleh komunikan; 3) Waktu, yakni pesan-pesan lisan dapat ditularkan seketika melalui media tertentu, misalnya melalui telepon; sedangkan pesan tertulis membutuhkan lebih banyak waktu untuk mencapai ke penerima melalui media tertentu; 4) Persuasi dan kontrol, yakni setiap percakapan lisan bertujuan untuk mempersuasi dan mengontrol pihak lain; 5) Formalitas, yakni komunikasi verbal secara lisan lebih menguntungkan karena biasanya terjadi dalam

suaranya yang kurang formal; 6) Biaya, yakni komunikasi verbal-lisan bukan sebuah proses mahal seperti yang lazim dalam komunikasi tertulis.

Kekurangan bahasa lisan menurut Liliweri (2011: 380), yakni: 1) Referensi di masa mendatang yang tidak dapat dirujuk kembali jika pesan tidak direkam. Berbeda dengan pesan tertulis yang cenderung permanen; 2) Kesiapsiagaan pembicara yang kurang. Kesiapsiagaan pembicara lebih teruji jika pada suatu waktu dan tempat tertentu seseorang diminta untuk menyampaikan pendapatnya. 3) Panjang pesan yang tidak dapat dibatasi; 4) Distorsi, seperti distorsi lingkungan fisik, media, sosial dan psikologis, apalagi jika komunikasi tersebut berlangsung tatap muka dan tidak bermedia; 5) Kesulitan mempertahankan pesan, di mana masalah komunikasi lisan antara lain terletak pada tingkat kemampuan seseorang untuk mengingat kembali ide-ide utama yang sudah diucapkan kemudian diperinci kembali dalam ucapan berikutnya.

b. Komunikasi melalui bahasa tulisan

Pada mulanya gaya komunikasi manusia adalah percakapan, jadi bahasa lisan menjadi sangat penting seiring dengan penemuan teknologi pencetakan dan huruf, maka tradisi komunikasi lisan mulai memasuki tradisi bahasa tulisan. Salah satu alasan utama yang mendorong berkembangnya bahasa tulisan adalah meningkatnya kapasitas (jumlah dan volume) pesan dan jumlah penerima ditambah dengan variasi sebaran geografis. Tujuan dari penggunaan bahasa tulisan ini sebagaimana diungkapkan Liliweri (2011: 381) yakni menggerakkan, memotivasi, serta membentuk pikiran, dan

perilaku orang lain. Oleh karena itu, maka menjadi keharusan untuk komunikator untuk mempelajari pikiran dari mereka yang ingin diubah cara berpikirnya melalui pesan tertulis. Patut diingat bahwa seni dan keterampilan menulis tergantung pada kompetensi dan pengetahuan seorang komunikator dalam menggunakan perangkat penulisan.

Kelebihan komunikasi tertulis menurut Liliweri (2011: 382) terdiri dari beberapa bagian penting, yakni: 1) Catatan permanen, di mana pesan tertulis disimpan di dalam file sebagai catatan permanen; 2) Akurasi, di mana pada umumnya semua pesan tertulis disusun lebih cermat dari pada pesan lisan; 3) Panjang pesan, di mana pesan-pesan yang panjang atau mengandung konsep yang rumit lebih baik dikirimkan secara tertulis kepada penerima daripada secara lisan. Keuntungan komunikasi tertulis ini selain bersifat permanen juga memberikan kemungkinan bagi kita untuk melakukan evaluasi dan memperbaiki pesan-pesan komunikasi; 5) Korespondensi, di mana komunikasi tertulis membantu untuk membangun relasi dan transaksi informasi dengan pelbagai pihak. Betapa pun singkat atau pendeknya pesan yang ditulis akan lebih mudah dibaca dan diingat daripada pesan-pesan yang dikirimkan secara lisan.

Kekurangan komunikasi tertulis menurut Liliweri (2011: 383) terdiri dari beberapa hal, antara lain: 1) Akses ke melek huruf yang hanya melibatkan mereka yang melek huruf. Padahal kita berhadapan dengan kenyataan akan adanya jutaan orang yang masih berstatus buta aksara. 2. Mahal dan memakan waktu, contohnya ketika menyebarkan suatu pesan dalam bentuk poster atau

leaflet saja maka kita melibatkan banyak orang, mulai dari proses pengumpulan informasi, konsultasi, penyusunan, mengetik dan memposting pesan, mencetak kemudian menyebarkan pesan ini; 3) Umpan balik tertunda, di mana komunikator harus menunggu jawaban dari penerima yang dalam ilmu komunikasi disebut *delay feedback*. Dari segi kecepatan memang jelas kurang menguntungkan jika kita menghendaki jawaban yang cepat tentang suatu isu tertentu.

Komunikasi verbal mengacu pada penggunaan bahasa sebagai media utama penyampai pesan. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat menjadi identitas dan sarana penyampai pikiran melalui perannya sebagai alat komunikasi sebagaimana fungsi bahasa menurut Barker dalam Mulyana (2005: 243), yaitu:

- a. Penamaan (*naming* atau *labeling*): Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Interaksi: Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- c. Transmisi informasi: Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

d. Ketiga fungsi bahasa sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan peran bahasa dalam upaya penyampaian makna melalui penggunaan simbol berupa kata-kata. Keterlibatan bahasa dalam pertukaran pesan dan pemaknaannya membutuhkan pemahaman budaya, di mana interaksi diperlukan di dalamnya sebagaimana diungkapkan Book dalam Mulyana (2005: 243) agar komunikasi berhasil setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi sebagaimana dikutip, yaitu:

- a. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah sesuatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
- b. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
- c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

Bahasa sering dikaitkan dengan keberadaan lingkungan, masyarakat dan produk bahasa, oleh karena itu bahasa memiliki kedudukan yang kuat dalam identitas kebudayaan masyarakat. Keberadaan bahasa yang digunakan untuk mempermudah komunikasi dan pemahaman makna, pada prakteknya juga memiliki keterbatasan. Hal-hal yang menyangkut perbedaan budaya sering menjadi alasan kuat dari perbedaan bahasan dan keterbatasannya

dalam komunikasi. Keterbatasan bahasa sebagaimana diungkapkan Mulyana (2005: 254), antara lain:

- a. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek: Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.
- b. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.
- c. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual: Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.
- d. Kata-kata mengandung bias budaya: Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama.

Pemahaman komunikasi verbal yang utamanya berkaitan dengan penggunaan bahasa akan banyak melibatkan pemahaman budaya, di mana budaya berperan sebagai sarana untuk menginterpretasikan bahasa yang digunakan. Komunikasi verbal ini yang kemudian mewakili dari fokus penelitian sebagai upaya untuk memahami perilaku komunikasi verbal yang terjadi di antara pasangan antarbudaya Batak-Cina di Kota Bandung. Beberapa keterbasan bahasa sebagaimana dijelaskan di atas memberikan kesempatan bagi hadirnya komunikasi nonverbal dalam memperkuat pesan-pesan verbal.

2.1.4.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merujuk pada seluruh bentuk symbol atau isyarat lainnya di luar dari kata dalam bahasa, sebagaimana diungkapkan Mulyana (2005: 308) bahwa komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol pesan non lisan yang berfungsi untuk menjadi alternatif lain dalam menginterpretasikan pesan komunikasi. Pesan komunikasi tidak hanya disampaikan melalui bahasa tetapi juga melalui berbagai bentuk simbol lainnya. Fungsi komunikasi nonverbal diungkapkan Mulyana (2005: 314) yang antara lain,

sebagai: 1) Emblem, gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh”; 2) Illustrator, pandangan ke bawah dapat menunjukkan kesedihan atau depresi; 3) Regulator, kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi; 4) Penyesuai, kedipan mata yang meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh mengurangi kecemasan; 5) *Affect Display*, pembesaran manik-mata menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

Sedangkan Knapp dalam Rakhmat (2009: 287) menyebut lima fungsi pesan nonverbal sebagai penegas pesan verbal, yaitu: 1) Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala; 2) Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala; 3) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata “Hebat, kau memang hebat.”; 4) Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata; 5) Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan

verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

Beberapa bentuk fungsi dari komunikasi nonverbal di atas menunjukkan bahwa pesan-pesan komunikasi dapat diaplikasikan melalui berbagai cara. Pemaknaan manusia pada interpretasi atas realitasnya tidak hanya sebatas pemahaman bahasa lisan saja, ada simbol-simbol non lisan yang juga digunakan untuk menyampaikan pesan. Pesan-pesan nonverbal ini kemudian diklasifikasikan Ruesch dalam Mulyana (2005: 317) menjadi tiga bagian yang mewakili bahasa non lisan yang antara lain:

- a. Bahasa tanda: acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tuna rungu.
- b. Bahasa tindakan: Semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan.
- c. Bahasa objek: Pertunjukan benda, pakaian dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, lukisan, musik dan lain sebagainya secara sengaja atau tidak.

Beberapa kategori bahasa non lisan di atas menunjukkan adanya beberapa alternatif dari cara menyampaikan pesan. Mulyana (2005: 317) selanjutnya bahkan menyampaikan adanya cara dalam membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar yaitu: 1) sebagai perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. 2) Sebagai ruang, waktu, dan diam. Kedua kategori dari cara penyampaian pesan-pesan nonverbal

tersebut dapat diimplementasikan melalui klasifikasi pesan nonverbal sebagaimana dijelaskan di atas.

Untuk itu penerapan dari perilaku komunikasi melalui komunikasi nonverbal akan berkaitan dengan tiga bagian utama mengenai bahasa tanda, bahasa tindakan, dan bahasa objek. Ketiganya digunakan peneliti untuk memahami perilaku komunikasi nonverbal yang terjadi di antara pasangan antarbudaya Batak-Cina di Kota Bandung.

2.1.5 Teori Interaksionisme Simbolik

Dasar pandangan interaksionisme simbolik mengasumsikan bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interaksi yang penuh dengan tanda (simbol) yang harus dan dapat diinterpretasikan. Interaksi sosial ini yang melatarbelakangi pandangan dari kelompok The Chicago School sebagai sebab yang membangun pemahaman melalui interaksionisme simbolik. Mufid (2009: 147) menjelaskan bahwa teori interaksionisme-simbolis dikembangkan oleh kelompok The Chicago School yang melahirkan aliran atau mazhab Chicago yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan dilanjutkan George Herbert Blumer. Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa diselenggarakan di dalam cara yang sama dengan studi tentang benda mati. Lebih lanjut, tradisi dari mazhab Chicago melihat orang-orang sebagai subjek yang kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri dipandang sebagai proses dari hubungan sosial.

Bagi Blumer dalam Mufid (2009: 148) realitas sosial, bisa berupa fenomena alam, artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut dimaknakan. Tindakan manusia tidak disebabkan oleh kekuatan luar (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh kekuatan dalam (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis), tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*. Proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya se- bagaimana dia memaknakan tindakan itu. Dengan demikian, simbolis interaksionisme dapat didefinisikan sebagai cara kita menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan di sekitar kita melalui cara kita berinteraksi dengan orang lain.

Blumer dalam Mufid (2009: 150) Teori ini berfokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran. Perspektif simbolis interaksionisme mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya makna muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang dibangun dalam interaksionisme simbolik.

Hubungan sosial sebagai suatu interaksi ini yang coba dijelaskan Mead sebagai penggagas utama dari awal keberadaan teori interaksi simbolik. Mead menunjukkan bahwa interaksi simbolik merupakan proses sosial dasar yang membuat objektifikasi reflektif atas diri sendiri. Sebagaimana diungkapkan Mead (1934: 195), ketika pemaknaan individu muncul, maka selalu melibatkan pengalaman orang lain di dalamnya; tidak mungkin ada pengalaman dengan dirinya sendiri, bahkan tumbuhan atau hewan pun bereaksi terhadap lingkungannya dan bukan pada dirinya sendiri. Ketika respon dari yang lain menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman atau perilaku individu; ketika mengambil sikap yang lain menjadi bagian penting dalam membentuk perilakunya- maka individu itu muncul dalam pengalamannya sebagai dirinya sendiri; dan sampai saat tersebut belum benar-benar terjadi maka sebenarnya dia belum muncul sebagai dirinya sendiri. Gagasan Mead atas interaksi simbolik kemudian dikembangkan Blumer (1969: 5) dengan menunjukkan bahwa interaksionisme simbolik dimaknai sebagai produk sosial yang dibangun melalui aktivitas memaknai simbol dari orang-orang yang berinteraksi di dalamnya.

Pemahaman Blumer di atas menunjukkan bahwa manusia berinteraksi dengan cara menyampaikan simbol serta memberi makna atas simbol tersebut berdasarkan interaksi. Pemahaman tersebut dapat dimaknai melalui premis yang dikemukakan Blumer (1969: 2) mengenai interaksionisme simbolis. Dalam pandangan Blumer, teori interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yakni: 1) Manusia bertindak terhadap hal-hal berdasarkan makna dari

hal-hal tersebut. Hal-hal seperti itu mencakup segala sesuatu yang mungkin diperhatikan manusia di dunianya — benda-benda fisik, seperti pohon atau kursi; manusia, seperti ibu atau penjaga toko; kategori manusia, seperti teman atau musuh; institusi, seperti sekolah atau pemerintah; membimbing cita-cita, seperti kemerdekaan individu atau kejujuran; kegiatan orang lain, seperti perintah atau permintaan mereka; dan situasi seperti itu biasa ditemui individu dalam kehidupan sehari-harinya. 2) Makna dari hal-hal semacam itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan orang lain. 3) Makna-makna ini ditangani dan dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan oleh orang tersebut dalam berurusan dengan hal-hal yang dia temui.

Berbagai hal yang ditemui dalam lingkup sosial seperti objek benda, situasi, orang, dan peristiwa, kesemuanya tidak memiliki maknanya sendiri, melainkan berdasarkan interpretasi dari orang yang terlibat dan saling berinteraksi di dalamnya. Seperti namanya sendiri, interaksi simbolik menunjukkan diri sebagai teori interaksionisme yang berhubungan dengan teori simbol. Sebagaimana juga diungkapkan West & Turner (2008: 77), interaksi simbolik merupakan teori yang berpusat pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa interaksi manusia manusia dibangun atas dasar makna-makna yang disampaikan melalui simbol-simbol yang diinterpretasikan. Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain yang kemudian terus berkembang dan

disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Pertukaran simbol-simbol tersebut menunjukkan adanya interaksi sehingga simbol-simbol yang bertukar dalam interaksi tersebut memperlihatkan makna utama dalam teori interaksionisme simbolik sebagaimana diungkapkan Mulyana (2005: 68) bahwa interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya terdiri atas interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Pada penelitian ini, pemikiran interaksi simbolik ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol komunikasi dipergunakan dalam memahami perilaku komunikasi yang terjadi di antara pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung. Penggunaan simbol-simbol komunikasi yang dapat berupa bahasa, peristilahan, artefak budaya, kebiasaan dan berbagai hal yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan non

verbal merupakan bagian yang membentuk perilaku komunikasi. Interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa perilaku komunikasi dilatarbelakangi dari adanya interaksi yang terjadi di antara para pelakunya. Untuk itu teori interaksionisme simbolik dapat menjadi sarana peneliti untuk memahami pertukaran simbol-simbol komunikasi yang jadi dalam perilaku komunikasi yang terjadi di antara pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung.

2.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai perilaku komunikasi pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung ini didasari dari adanya pertukaran simbol-simbol komunikasi yang memperlihatkan adanya kekhasan perilaku di dalamnya. Pertukaran symbol tersebut mendasari dari penggunaan teori interaksionisme dalam penelitian ini, di mana Blumer dalam Mufid (2009: 150) menunjukkan bahwa teori ini berfokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran. Perspektif simbolis interaksionisme mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya makna muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang dibangun dalam interaksionisme simbolik.

Interaksi manusia dalam bertukar simbol-simbol menunjukkan sebagai bagian dari perilaku komunikasi yang dilakukan melalui pertukaran symbol-

simbol verbal maupun nonverbal, sebagaimana diungkapkan Mulyana & Rakhmat (2009: 13) bahwa setiap perilaku yang dapat diartikan adalah pesan, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbal. Pesan verbal terdiri dari kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata), sementara pesan nonverbal adalah seluruh perbendaharaan perilaku lainnya.

Komunikasi verbal berkaitan dengan cara manusia dalam menggunakan bahasa, baik disampaikan secara lisan melalui suara maupun tulisan, sebagaimana diungkapkan Mulyana (2005: 240) Komunikasi verbal menunjukkan adanya penggunaan simbol bahasa lisan sebagai media utamanya. Komunikasi verbal adalah semua jenis komunikasi dengan menggunakan simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Sejalan dengan pemahaman tersebut Liliweri (2011: 377) menjelaskan bahwa komunikasi verbal merupakan pesan lisan yang dikirimkan melalui suara. Komunikasi lisan biasa melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Kita biasa menghabiskan banyak waktu untuk berpartisipasi dalam komunikasi verbal, baik sebagai pembicara dan pendengar. Sementara itu, komunikasi tertulis merupakan komunikasi melalui kata-kata yang ditulis atau di cetak.

Sedangkan komunikasi nonverbal merujuk pada seluruh bentuk simbol atau isyarat lainnya di luar dari kata dalam bahasa, sebagaimana diungkapkan Mulyana (2005: 308) bahwa komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang

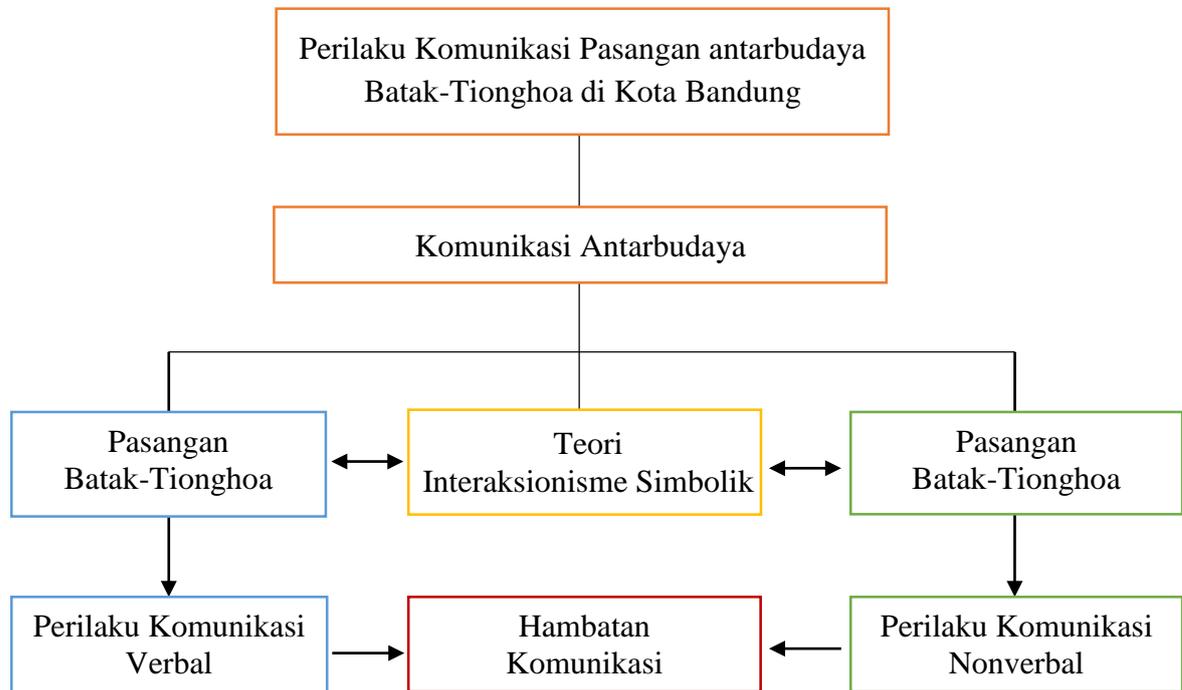
dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Pertukaran simbol verbal dan nonverbal dalam perilaku komunikasi antarbudaya memungkinkan terjadi hambatan di dalamnya, terlebih bahwa perbedaan budaya dalam komunikasi antar budaya memungkinkan hadirnya hambatan yang semakin besar dan berpotensi menimbulkan konflik. Pentingnya memahami hambatan komunikasi diperlukan untuk memahami bahwa hambatan komunikasi dapat berdampak sistemik, sehingga kegagalan komunikasi dapat menjadi kegagalan dari pesan. Kegagalan komunikasi ini penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 45) antara lain: 1) Gangguan, yang diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik yang disebabkan saluran komunikasi atau kekaduhan yang bersifat fisik dan gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. 2) Kepentingan atau interest, akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati. 3) Motivasi terpendam, akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. 4) Prasangka, orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi dilancarkan oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan.

Berbagai hambatan komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas dapat diminimalisir dengan memaknai berbagai kemungkinan faktor penghambatnya.

Begitu pun yang harus dipahami upaya yang dapat dilakukan dari pasangan perkawinan antarbudaya Batak-Tionghoa, di mana memahami hambatan komunikasi dapat meminimalisir konflik yang dapat terjadi karena kesalahpahaman komunikasi.

Semua hal yang berkaitan dengan upaya peneliti dalam memaknai perilaku komunikasi pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung sebagaimana dijelaskan di atas, kemudian peneliti tampilkan dalam bagan alur kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini akan memberikan gambaran dari alur penelitian mengenai perilaku komunikasi yang terjadi di mana di dalamnya akan memaparkan mengenai komunikasi verbal, nonverbal dan juga hambatannya sebagaimana dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran berikut:

Gambar 2.1**Bagan Kerangka Pemikiran**

Sumber: Peneliti 2019.